



ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA REFERENSI BAHASA IKLAN : KAJIAN WACANA

Winda Azizah Nasution¹, Mimi Rosadi²

Email: windaazizahnst@umnaw.ac.id, mimirosadi@umnaw.ac.id

Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya penggunaan kesalahan berbahasa referensi pada Bahasa iklan yang terdapat dalam kajian wacana. Pada penelitian ini, peneliti lebih terfokus pada kesalahan berbahasa yang digunakan dalam referensi Bahasa iklan yang terdapat dalam kajian wacana yang perlu diteliti agar dapat memperbaiki kesalahan berbahasa yang digunakan dalam Bahasa iklan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa referensi pada bahasan iklan dalam kajian wacana. Sumber penelitian ini adalah kesalahan berbahasa referensi yang terdapat dalam iklan yang disajikan peneliti dalam bentuk gambar atau tampilan iklan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknis analisis data yang terdapat pada Bahasa iklan yang digunakan. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik membaca dan menyimak serta menganalisis data yang diperoleh dalam Bahasa iklan. Temuan hasil penelitian dalam kesalahan berbahasa referensi pada Bahasa iklan lebih memfokuskan pada Bahasa iklan yang digunakan dan dikaji dengan menggunakan analisis kesalahan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Adapun hasil data yang ditemukan dalam penelitian ini ada 10 iklan yang digunakan sebagai sampel dan referensi untuk dikaji dalam kesalahan berbahasa pada iklan. Hasil data yang diperoleh terdapat banyak kesalahan berbahasa yang digunakan dalam Bahasa iklan sehingga dapat menurunkan tingkat kualitas dalam analisis berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata kunci : Analisis, Kesalahan Berbahasa dan Iklan

Abstract

This research is motivated by the use of reference language errors in advertising language contained in discourse studies. In this study, researchers focused more on language errors used in advertising language references contained in discourse studies that need to be examined in order to correct language errors used in advertising language. This study aims to describe language reference errors in advertising discussion in discourse studies. The source of this research is the error in the reference language contained in the advertisement presented by the researcher in the form of an image or display advertisement. This research is a qualitative descriptive study using data analysis techniques contained in the advertising language used. The data collection technique used is reading and listening techniques and analyzing the data obtained in advertising language. The findings of the research results in reference language errors in advertising language focus more on the advertising language used and are studied using error analysis in Indonesian which is good and correct. As for the results of the data found in this study there were 10 advertisements used as samples and references to be studied in language errors in advertisements. The results of the data obtained are that there are many language errors used in advertising language so that it can reduce the quality level in good and correct Indonesian language analysis.

Keywords: Analysis, Language Errors and Advertising





PENDAHULUAN

Bahasa adalah kemampuan dan satu-satunya alat komunikasi terbaik yang hanya dimiliki manusia dan tidak akan pernah lepas dari manusia. Bahasa mungkin bukan satu-satunya alat komunikasi manusia. Selain itu juga isyarat, simbol, kode, bunyi, semua itu akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia (Wijana, 2009: 5).

Kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa akan rumit menentukan parole bahasa atau bukan. Belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini, (Crystal dalam Chaer, 2014:33). Begitu juga dengan jumlah bahasa yang ada di Indonesia. Kegiatan manusia dalam bertutur selalu melibatkan dua hal utama, yaitu penutur (komunikator) dan petutur (komunikan). Kegiatan bertutur pada dasarnya akan selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dikarenakan kegiatan bertutur merupakan sarana berinteraksi masyarakat satu dengan lainnya atau menjadikan bahasa tersebut sebagai media komunikasi dalam bermasyarakat dan bahasa juga berperan penting dalam menyatukan masyarakat.

Hubungan bahasa dengan masyarakat “seperti mesin dengan bahan bakar”. Bukan hal yang baru lagi jika dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak mungkin pula ada bahasa tanpa masyarakat (Badudu, 1996: 3).

Bahasa itu akan terus hidup dan berkembang mendampingi kehidupan manusia. Setiap manusia memerlukan bahasa sebagai media maupun sarana untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya atau untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, konsep, maksud, perasaan, realitas, dan sebagainya. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Dengan demikian bahasa memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi alat yang paling efektif dalam setiap aktivitas berkomunikasi maupun di dalam kehidupan sehari-hari yang kiranya tidak perlu diragukan lagi diberbagai bidang apapun seperti ilmu pengetahuan, hukum, kedokteran, politik, pendidikan rupanya juga memerlukan peran bahasa. Karena hanya dengan berbahasa manusia mampu mengkomunikasikan dalam segala hal. Jadi, peran bahasa harus dipahami sebagai bentuk praktis dalam penggunaan bahasa tersebut diberbagai ranah kehidupan dengan menaati asas berbahasa yang baik dan benar sesuai kaidahbahasa Indonesia yang berlaku.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi, bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sangat banyak. Salah satu fungsinya adalah bahasa Indonesia digunakan dalam acara resmi dan ruang publik. Publik itu bermakna umum atau siapa saja. Ruang publik itu ruang umum atau ruang siapa saja dan untuk siapa saja. Ruang publik Indonesia merupakan ruang umum atau ruang untuk siapa saja khususnya masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Karena masyarakat Indonesia itu Bhineka Tunggal Ika, bahasa Indonesia harus mengisi ruang-ruang publik. Ruang publik kita menunjukkan bahwa Indonesia mulai tergeser oleh bahasa asing. Padahal, ruang publik sebaiknya menunjukkan identitas bangsa dengan pengutamaan bahasa Indonesia. Namun, pada kenyataannya penggunaan bahasa di ruang publik masih belum menunjukkan hal itu. Sebenarnya di ruang publik juga tidak boleh digunakan bahasa asing, baik bahasa Inggris maupun bahasa asing lainnya. Hal itu juga berkenaan dengan pemahaman publik, meskipun mungkin ada anggota masyarakat yang dapat memahaminya. Karena kebanyakan masyarakat kita tidak memahami bahasa asing dengan baik, tentu ruang



publik berbahasa asing tidak dapat dipahami begitu saja. Walaupun pada Pasal 38 UU No. 24 Tahun 2009 telah dijelaskan tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (1) bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum.

Kesalahan berbahasa Indonesia masih sering muncul, khususnya di tempat-tempat umum, baik itu penunjuk jalan atau rambu-rambu lalu lintas, papan nama, papan iklan, spanduk, pamflet, brosur, dan bahasa asing di dunia usaha seperti papan nama pertokoan, pusat-pusat perbelanjaan, perumahan, dan lain sebagainya. Ruang-ruang publik kita seakan-akan lebih mengutamakan warga asing dari pada warga Indonesianya seperti banyaknya atau masih ada aja papan petunjuk yang mengutamakan bahasa Inggris (bahasa asing) dari pada bahasa Indonesia. Karena bahasa Inggris ditulis lebih dahulu dengan menggunakan huruf besar, sedangkan bahasa Indonesia ditulis setelahnya dengan menggunakan huruf kecil. Bahasa asing tetap dapat digunakan yang salah satu fungsinya sebagai penghela ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, pemakaiannya harus tetap ditempatkan sesuai dengan kedudukan dan fungsinya seperti halnya dengan penggunaan bahasa daerah.

Bahasa Indonesia harus mengembangkan pembentukannya istilah yang cermat untuk memudahkan pemahaman kita terhadap ilmu pengetahuan agar tidak terjadi salah kaprah. Dengan pembentukannya istilah yang cermat, bahasa Indonesia diharapkan mampu bersaing dengan bahasa asing dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kita juga perlu menambah pengetahuan mengenai kosa kata. Dengan memperkaya kosa kata dan memperbaiki kemampuan berbahasa, agar kita lebih mudah memahami ilmu pengetahuan. Untuk itu, sudah menjadi tugas kita untuk memajukan bahasa Indonesia agar mampu bersaing dengan bahasa asing dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini bukan hanya menjadi kewajiban Pusat Pengembangan Bahasa saja, tetapi kewajiban kita bersama sebagai pengguna bahasa Indonesia. Meski sudah mengetahui secara alami bahasa Indonesia, bukan berarti kita tidak perlu lagi mempelajarinya. Kita perlu mempelajari dan mengembangkan bahasa Indonesia serta menjadikannya sebagai bahasa ilmiah yang membawa dampak positif bagi ilmu pengetahuan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah penggunaan Bahasa referensi iklan dalam televisi yang menjadi fenomenal. Pasalnya, penggunaan referensi Bahasa iklan terkadang menggunakan Bahasa yang tidak baik dan tidak benar serta tidak sesuai dengan ejaan Bahasa Indonesia. Walaupun hanya sekedar iklan, tetapi kita harus juga memperhatikan Bahasa yang kita pergunakan dalam pembuatan iklan yang ada di televisi. Kenyataan yang terdapat di lapangan atau yang sering kita tonton, memang tidak semua bahasan referensi iklan tidak menggunakan ejaan Bahasa Indonesia, hanya saja sebagian besar menjadi tolak ukur agar penggunaan iklan lebih diutamakan karena ditonton khalayak banyak.

Secara umum iklan adalah pesan yang disampaikan dengan tujuan untuk memperkenalkan suatu produk kepada audiens dengan platform media tertentu. Iklan merupakan salah satu instrumen yang penting dalam proses pemasaran. Semakin berkembangnya zaman ke arah yang lebih digital, ada transformasi dalam bentuk iklan yang lebih variatif. Misalnya, kamu bisa menemukan berbagai iklan di platform media sosial atau iklan-iklan di *Billboard* yang kreatif. Semua itu tujuan objektifnya satu, yakni bagaimana audiens/masyarakat sadar akan iklan itu dan tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan. Selain iklan, ada proses periklanan yang merujuk pada biaya yang harus didistribusikan untuk keperluan sponsor dalam menjalankan promosi dalam bentuk ide dan



produk. Iklan harus bersifat persuasif, agar audiens dapat tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan melalui berbagai media.

Jadi, pentingnya sebuah iklan dalam proses pemasaran barang melalui sebuah media dan harus menggunakan ide-ide kreatif agar proses penyampaian yang akan ditonton dan diperlihatkan oleh seluruhnya. Untuk itu, pentingnya sebuah referensi Bahasa iklan yang dipergunakan dan tayang dalam televisi sebagai kajian wacana dalam Bahasa Indonesia.

Bentuk-bentuk referensi penggunaan bahasa iklan sesuai objek penelitian, yaitu meliputi pemakaian dan penulisan kosakata bahasa baku, ejaan, tanda baca, pemilihan kata (diksi). Referensi tersebut diakibatkan oleh pengaruhnya penggunaan bahasa sehari-hari yang kebanyakannya bercampur aduk dengan bahasa lain, keterbatasan ilmu pengetahuan atau kekurangpahaman mengenai aturan bahasa Indonesia yang berlaku dan adanya faktor kecenderungan dalam hal sekedar meniru pada suatu objek.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2012: 29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah berkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan berlaku umum. Menurut Moh. Nazir, (2012: 54) metode deskriptif adalah metode dalam meneliti satu kelompok manusia atau objek, suatu set atau kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas atau peristiwa pada masa sekarang. Dapat disimpulkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan, dan mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sekarang. Maka dari itu, peneliti melakukan kegiatan menganalisis, mendeskripsikan atau menggambarkan, dan mengumpulkan informasi mengenai kesalahan berbahasa terhadap suatu objek atau data, dimana objek atau data tersebut di dalamnya terdapat kesalahan-kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada referensi Bahasa iklan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku atau yang tidak sesuai dengan segi permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dalam penelitiannya. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menemui berbagai data kesalahan pada referensi Bahasa iklan yaitu ; secara faktual, akurat, dan benar-benar nyata yang sesuai dengan data yang ada di lapangan saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengacu pada hasil observasi yang ditemukan dalam penelitian. Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan mengenai kaidah penulisan papan nama, spanduk, dan pamflet, banyak ditemukan berbagai bentuk kesalahan dalam penulisannya yang belum memenuhi kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan berbahasa yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata (diksi), dan kosakata bahasa tidak baku. Pemakaian ejaan, tanda baca, pilihan kata (diksi), dan kosakata bahasa baku dan kosakata bahasa tidak baku sangat perlu diperhatikan pada papan nama, spanduk, dan pamflet, karena fasilitas umum haruslah bersifat mendidik dan memenuhi selera yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Pada penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada penggunaan ejaan, tanda baca, pilihan kata (diksi), dan kosakata bahasa tidak baku dalam penulisan papan nama, spanduk, dan pamflet. Data yang



menjadi pusat penelitian, yaitu data berupa gambar/foto peneliti akan mendeskripsikan data kesalahan berbahasa referensi iklan pada penulisan papan nama, spanduk, dan pamflet sebagai berikut:



1. Jenis kesalahan pada gambar di atas, yaitu:

- Kosakata Bahasa Tidak Baku

Analisis:

Kesalahan yang terdapat pada penulisan spanduk tersebut ada dua kesalahan, yang pertama terletak pada kata *mesjid*. Dalam penulisan bahasa Indonesia, kata *mesjid* merupakan bentuk kata tidak baku dari kata *masjid*. Namun, kita tinggal dan berkewarganegaraan Indonesia sebaiknya kita harus menjunjung tinggi bahasa Indonesia, salah satunya dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Aturan tersebut menyangkut kata baku dan tidak baku atau hal tersebut diakibatkan karena perubahan bentuk bunyi (a) menjadi (e). Sehingga mengubah bentuk bunyi yang dihasilkan dan mengakibatkan bentuk kata tidak baku atau tidak sesuai dengan KBBI. Jadi seharusnya penulisan kata *mesjid* menggunakan kata yang baku yaitu *masjid*.

Kesalahan kedua terletak pada kata *infaq* dan *shodaqoh*. Hal tersebut terjadi karena penggunaan bunyi [q] dalam Bahasa Arab diserap ke Bahasa Indonesia menjadi bunyi [k], jadi penggunaan bahasa yang digunakan tidak baku, kata yang baku adalah *infak* sedangkan kata *shodaqoh* merupakan bentuk tidak baku dari kata *sedekah*. Penulisan yang benar adalah *infak* dan *sedekah*.

2. Jenis kesalahan pada gambar di atas, yaitu:

- Tanda Baca

Analisis:

Kesalahan yang terdapat pada penulisan papan nama tersebut terletak di antara kata *PG/ TK/ SD/ SMP/ SMA*. Seharusnya di antara perincian digunakan tanda koma karena berdasarkan kaidah ejaan, tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian.

Jadi papan nama tersebut dapat diperbaiki dengan memberi tanda koma di setiap perincian. Dengan demikian, pembenaran papan nama tersebut adalah sebagai berikut:

**“YAYASAN PERGURUAN JENDERAL SUDIRMAN MEDAN
PG, TK, SD, SMP, SMA**



3. Jenis kesalahan pada gambar di atas, yaitu:

- Kosakata Bahasa Tidak Baku

Analisis:

Kesalahan penulisan pada papan nama ini adalah pada penulisan kata *apotik*. Dalam KBBI apotek berarti toko tempat meramu dan menjual obat berdasarkan resep dokter serta memperdagangkan barang medis; rumah obat.

Kata apotek dan apotik diserap dari ejaan asing yaitu bahasa Belanda “*apothek*” yang berarti tempat menjual dan kadang membuat atau meramu obat. Istilah “*apothek*” ini berasal dari bahasa Yunani “*apotheca*” yang secara harfiah berarti “gudang” atau “penyimpanan”. Dalam bahasa asalnya tersebut, dapat kita lihat bahwa gugus vokal yang digunakan pada suku kata ketiga kata “*apothek*” adalah “*ee*”, bukan “*ie*”. Sesuai dengan kaidah atau ketentuan penyesuaian ejaan asing ke dalam bahasa Indonesia yang telah diatur dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, huruf “*ee*” diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*e*”. Oleh karena itu, penulisan yang baku adalah *apotek*, bukan *apotik*. Selanjutnya, ahli dalam ilmu obat-obatan disebut sebagai *apoteker*. Penggunaan kata *apotik* dipengaruhi oleh anggapan masyarakat bahwa bahasa tersebut sudah baku karena sering dilafalkan demikian, sehingga masyarakat lupa bahwa kata *apotik* merupakan kata yang tidak baku. Selain itu, kata tersebut sering muncul pada media luar ruang lain yang juga dituliskan *apotik*, sehingga masyarakat pengguna bahasa kurang memerdulikan lagi kebakuan kata tersebut. Jadi penulisan kata *apotik* tersebut dapat diperbaiki menjadi *apotek*.

Dengan demikian, membenaran papan nama tersebut adalah sebagai berikut:

“APOTEK AURA”



4. Jenis kesalahan pada gambar di atas, yaitu:

- Kosakata Bahasa Tidak Baku

Analisis:

Kesalahan penulisan pada papan nama ini adalah pada penulisan kata *apotik*. Dalam KBBI apotek berarti toko tempat meramu dan menjual obat berdasarkan resep dokter serta memperdagangkan barang medis; rumah obat. Dalam penulisan bahasa Indonesia, kata *apotik* tidak baku. Jadi penulisan kata *apotik* tersebut dapat diperbaiki menjadi *apotek*.



Dengan demikian, membenaran papan nama tersebut adalah sebagai berikut:

“APOTEK CAHAYA 2”



5. Jenis kesalahan pada gambar di atas, yaitu: SELESAI

- Ejaan
- Tanda Baca

Analisis:

Kesalahan pada papan nama tersebut terdapat pada kata *di larang* dan *didepan*. Pada kata *di larang*, berdasarkan ketentuan penulisan kata, kata *di* dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya karena kata yang mengikuti *di*, adalah kata yang menunjukkan suatu perintah. Jadi penulisan yang benar adalah *dilarang*.

Pada kata *didepan* berdasarkan penulisan kata yang benar ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya karena kata yang mengikuti *di*, adalah kata yang menunjukkan tempat cara penulisannya harus dipisah.

Kesalahan berikutnya terletak pada akhir pernyataan yang ditulis didalam atau dibagian papan nama yaitu tidak ada menggunakan tanda seru (!). Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Dengan demikian, membenaran papan nama tersebut adalah sebagai berikut:

**“MAAF
DILARANG BERJUALAN
DI DEPAN RUMAH INI!”**



6. Jenis kesalahan pada gambar di atas, yaitu: SELESAI
- Ejaan
 - Tanda Baca
 - Kosakata Bahasa Tidak Baku

Analisis:

Kesalahan yang terdapat pada penulisan pamflet tersebut ada dua kesalahan, yang pertama terletak pada kata *kenderaan* (tidak baku) yang seharusnya dituliskan *kendaraan* (Baku). Penulisan kata kenderaan yang salah tertulis itu merupakan pengaplikasian bahasa lisan yang digunakan masyarakat sehari-hari atau bahasa lisan yang diubah ke dalam bentuk tulisan. Pengucapan kata kenderaan tersebut terbentuk secara terus menerus di kalangan masyarakat, sehingga kata tersebut kurang dihiraukan lagi kebenaran maknanya, padahal kata kenderaan tidak memiliki makna jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'kendaraan' adalah sesuatu yang digunakan untuk dikendarai atau dinaiki (seperti kuda, kereta, mobil). Jadi penulisan yang benar adalah *kendaraan*.

Kesalahan kedua terletak pada kata simbol yang berbentuk lingkaran dengan garis miring (Ø) memiliki makna dilarang, seharusnya tidak digunakan pada pamflet tersebut, karena akan bermakna dilarang melaju pada kecepatan *km 20* yang artinya boleh melaju pada kecepatan 40 atau kecepatan tinggi diatas *km 20*. Kesalahan juga terlihat pada penulisan *km.20*. Berdasarkan aturan pada Ejaan yang Disempurnakan penulisan lambang satuan ukuran, takaran, timbangan dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Kilometer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan satuan ukuran yang disingkat dengan *km*. Oleh karena itu, tidak dibenarkan menggunakan tanda baca titik di belakang huruf m. Jadi penulisan yang benar adalah *km 20*.

Dengan demikian, penulisan yang benar pada pamflet tersebut adalah sebagai berikut:

**“KAWASAN
KAMPUS
KURANGI
KECEPATAN
KENDARAAN
Km 20.”**



7. Jenis kesalahan pada gambar di atas, yaitu:

- Ejaan
- Tanda Baca

Analisis:

Kesalahan pada spanduk tersebut terdapat pada kata **didepan**. Berdasarkan ketentuan penulisan kata, kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*. Pada prinsipnya, penulisan pemakaian kata *di* dan *ke* dibagi menjadi dua macam, yaitu kata sebagai awalan dan sebagai kata depan. Jadi penulisan kata **didepan** yang benar itu ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya karena kata yang mengikuti **di**, adalah kata yang menunjukkan tempat dan jawaban atas pertanyaan. Oleh karena itu, cara penulisannya harus dipisah.

Kesalahan kedua terletak pada akhir pernyataan yang ditulis didalam atau dibagian spanduk yaitu tidak ada menggunakan tanda seru (!). Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

Dengan demikian, pembenaran spanduk tersebut adalah sebagai berikut:

**“DILARANG BERJUALAN
DI DEPAN TAMAN BUNGA INI!”**



8. Jenis kesalahan pada gambar di atas, yaitu:

- Tanda Baca
- Kosakata Bahasa Tidak Baku
- Istilah atau Unsur-Unsur Bahasa Asing

Analisis:

Kesalahan yang terdapat pada penulisan papan nama tersebut ada empat kesalahan, yang pertama terletak pada penggunaan **tanda titik** (.) yang tidak perlu dipakai dalam singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri

© UM-Tapsel Press

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.



atas huruf awal disetiap katanya ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik atau dengan kata lain singkatan yang terdiri atas huruf awal disetiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Jadi penulisan **PT** yang benar tidak diikuti dengan tanda titik.

Kesalahan yang kedua terlihat pada penggunaan **tanda titik dua (:)** yang jaraknya jauh dari kata melayani dan email atau setelah kata melayani dan email yang disertai pemberian spasi. Pernyataan tersebut tidak dibenarkan menggunakan jarak atau spasi, karena menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Jadi penulisan yang benar itu ialah harus disatukan atau digabung atau tidak diberikan spasi.

Kesalahan ketiga terletak pada penulisan kata **negri**. Kata **negri** merupakan bentuk kata atau kosakata bahasa tidak baku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk baku dari kata **negri** adalah **negeri**.

Kesalahan berikutnya yang keempat itu terletak pada penulisan **jl**. Penulisan kata **jalan** dianjurkan untuk tidak disingkat, seandainya disingkat penulisan yang benar adalah **jln** bukan dengan **jl**. Singkatan **jln** ini dianggap tidak efektif. Oleh sebab itu, jika ingin menuliskan kata **jalan** harus ditulis secara sempurna dan diikuti oleh nama jalan tersebut. Kesalahan kelima terlihat pada pernyataan yang ditulis didalam atau dibagian penulisan papan nama yaitu tidak ada menggunakan **tanda koma (,)** pada bagian alamat.

Kesalahan yang terakhir terdapat pada penggunaan istilah atau unsur-unsur bahasa asing yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu **travel, tour, car, dan voucher**. Apabila kita merujuk pada aturan yang berlaku, penggunaan bahasa asing seperti yang terdapat pada pamflet tersebut seharusnya ditulis dalam bahasa Indonesia karena kata-kata itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau penggunaan bahasa asing seharusnya dicetak miring, karena dalam PUEBI telah dijelaskan bahwa huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Oleh sebab itu, padanan kata **travel** adalah 'perjalanan; bepergian', **tour** adalah 'wisata', **car** adalah 'mobil', dan **voucher** adalah 'kupon'. Akan tetapi, apabila bentuk asingnya tetap dipertahankan, sebaiknya padanannya dalam bahasa Indonesia tetap ditulis sebelum bentuk asingnya dan bentuk penulisannya harus mengikuti struktur dalam bahasa Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan sehubungan dengan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Data gambar yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan penelitiannya berjumlah 15 data gambar yang telah diambil dalam wilayah Sumatera Utara. Data tersebut dikelompokkan dengan melihat objek yang telah ditentukan oleh peneliti dalam penelitiannya yang mengenai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan papan nama, spanduk, dan pamflet.
2. Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada penulisan papan nama, spanduk, dan pamflet. Masih sering ditemui kesalahan penggunaan ejaan, tanda baca, dan kosakata bahasa tidak baku. Sedangkan kesalahan berbahasa pada pemakaian pilihan kata (diksi) dapat diperkirakan karena pemakaian pilihan kata dikatakan sangatlah minim ditemui dalam penulisan papan nama, spanduk, dan pamflet. Hanya saja masih terlalu banyak penggunaan bahasa Indonesia yang dicampuradukkan dengan penggunaan istilah atau unsur-unsur



bahasa asing yang kurang tepat dan k tidak sesuai dengan aturan maupun kaidah kebahasaan Indonesia.

3. Faktor-faktor terjadinya kesalahan berbahasa itu sangatlah beragam bentuk penyebabnya, hal hasil timbullah kesalahan pada penulisan papan nama, spanduk, dan pamflet. Namun untuk memperbaiki kesalahan tersebut kita harus menghargai, menguasai dan memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan juga tepat itu seperti apa?.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, maka yang menjadi saran penulis dalam penelitian ini, berharap bagi calon guru atau pendidik nantinya lebih dikhususkan bagi calon guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar lebih bisa memahami pedoman standar penulisan Bahasa Indonesia disepanjang sejarah dalam globalisasi bahasa Indonesia dan bisa meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca dan menggali pengetahuan tentang analisis kesalahan berbahasa. Bagi peneliti lain disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam menganalisis kesalahan berbahasa lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan dan bagi semua jurnalis tanpa terkecuali, harus lebih teliti dalam memperhatikan pemakaian ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan kosakata bahasa baku dan kosakata bahasa tidak baku. Dan harus meminimalisir faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kesalahan berbahasa Indonesia itu terjadi. Oleh karena itu, setiap penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan di berbagai ruang publik atau media luar ruang yang berada di tempat umum harus tepat penulissannya yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku saat ini atau masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur: Hasibuan, Sari Nikmah. 2017. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan. Jurnal. VOL 2 NO 1. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan.
- Anonymous. 2014. Makalah Penggunaan Bahasa Indonesia Baku dan Tidak Baku. [Online]. Di Akses Dari <https://makalahpaiku.blogspot.com/2014/09/makalah-penggunaan-bahasa-baku-dan.html>
- BIP, Tim Redaksi. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan Pembentukan Istilah*. 2022. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia).
- Dewi, Lisa Septia. *Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. 2021. Medan: Air@Publisher.
- Finoza, Lamuddin. *Komposisi Bahasa Indonesia*. 2018. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hasibuan, Sari Nikmah. Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan. Jurnal. Universitas Negeri Medan.
- Hidayah, Yayu. 2016. Makalah Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia. [Online]. Di Akses Dari <http://yayuhidayah.blogspot.com/2016/05/makalah-sejarah-kedudukan-dan-fungsi.html>
- Lestari, Ayu. 2019. Analisis Kesalahan Berbahasa Papan Nama di Kota Medan. Skripsi. FKIP, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.